

IMPLEMENTASI KODE ETIK JURNALISTIK PADA BERITA KRIMINAL (BERITA PEMBUNUHAN) DI SURAT KABAR PEKANBARU MX

Prihandini.CH

Email : [Prihan.dini@yahoo.co.id](mailto: Prihan.dini@yahoo.co.id)

Pembimbing: Suyanto S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax 0761-63277

Abstract

Community and news are two variable that are currently inseparable. In general, people put mass media function at the level of needs. Thus, reciprocation of the mass media business is partly determined by people's appreciation for the presentation of news in the mass media. The type crime news is presented in a variety of versions ranging from robbery, sexual assault, accident until the news of the murder. Information about crime news easier for people to know in detail about the security situation is happening around their lives. Furthermore, the public can raise awareness and preventive measures to avoid criminal acts which at times can happen to anyone. Research application of journalistic ethics is intended to describe in concrete terms the implementation of the code of ethics of journalism on Crime News (news murders) in Pekanbaru daily MX. Subsequently, describe the factors that cause violations of the journalistic code of ethics.

Data collection technique used observation, interview and documentation. Data analysis technique in this research is data analysis technique is a model of data analysis techniques Miles and Huberman interactive model. While the technique of data authenticity through the extension of participation and triangulation.

Results of the analysis of documents and interviews showed that most of the journalistic code of ethics has been adopted by Pekanbaru MX causative factor has not fully implemented the code of ethics of journalism, among others: (1) situational aspects, (2) short reporting limit, and (3) that the newspaper enthused by readers. As a result there is a whole chapter on journalism ethics on crime news in Pekanbaru MX murder has not been implemented to the maximum by reporters and editors Pekanbaru MX.

Key Words : Mass Media, Code Ethics Journalism, Crime News

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan berita, adalah dua variabel yang saat ini sudah tidak terpisahkan. Kehidupan masyarakat senantiasa akrab dengan berita, mulai dari berita lisan dari mulut ke mulut sampai kepada berita yang diperoleh melalui mediamassa. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan diberbagai bidang termasuk bidang komunikasi informasi, turut pula mengubah persepsi masyarakat terhadap keberadaan media massa. Secara umum masyarakat menempatkan fungsi media massa pada level kebutuhan. Keseharian masyarakat terasa tidak lengkap jika belum menyerap informasi dari berbagai media massa. Selanjutnya informasi yang didapat dari mediamassa akan mempengaruhi persepsi mereka dalam menyikapi fenomena sosial dilingkungan masyarakat.

Ragam informasi yang terdapat pada media massa tentunya berasal dari peristiwa faktual ditengah masyarakat. Menurut Lin (dalam Suhandang, 2004 : 101) ada tiga golongan sifat informasi media massa yaitu bersifat *habitual*, *priodikal* dan *inovatif*. Informasi yang bersifat *habitual*, menyentuh keterlibatan perilaku masyarakat sepanjang waktu, misalnya harga sembako, jadwal dan harga tiket angkutan umum. Sedangkan informasi yang bersifat *priodikal* berisi hal-hal yang memerlukan perhatian masyarakat secara berkala, misalnya berita kriminal. Adapun informasi *inovatif* berisi hal-hal baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua informasi itu dapat memperkaya khazanah pengetahuan

dan pengalaman serta wawasan berpikir masyarakat.

Jenis berita kriminal disajikan dalam beragam versi mulai dari perampokan, pelecehan seksual, kecelakaan sampai pada berita pembunuhan. Informasi tentang berita kriminal memudahkan masyarakat untuk mengetahui secara detail tentang situasi keamanan yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Selanjutnya masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan serta tindakan preventif agar terhindar dari tindakan kriminal yang sewaktu-waktu dapat menimpa siapa saja. Tugas dari insan pers sangatlah fundamental dalam mengemas berita kriminal agar manfaat informasinya benar-benar terasa bagi masyarakat. Berita kriminal yang dikemas dengan baik dapat menjadi semacam kontrol sosial mencerdaskan pola pikir masyarakat.

Penulisan dan penerbitan sebuah berita kriminal menurut kode etik jurnalistik pada pasal 4 berbunyi : “ Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul dan pasal 5 menyatakan : Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan”. Aturan kode etik jurnalistik ini kadang kala tidak dipatuhi oleh seorang wartawan.

Salah satu contohnya adalah berita pembunuhan yang terbit di surat kabar harian Pekanbaru MX dengan judul “**Tersangka Pembunuhan Bariun Butar Butar : Empat Istriku : Semuanya Selingkuh**” yang terbit hari Sabtu 14 Maret 2015. Berita pembunuhan

berlatar peristiwa asusila, semestinya wartawan menyamakan identitas pelakunya dan tidak ‘menyerempet’ terlalu mendalam pada kehidupan pelaku dan korban.

Jika wartawan merasa ada kesalahan dalam penulisan berita yang telah terpublikasikan kepada masyarakat maka sebagaimana tertuang dalam pasal 10 yang berbunyi: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Dalam menyajikan setiap pemberitaan yang ada wartawan dilindungi oleh Undang-Undang Pers No 40 tahun 1999 yang terdapat pada pasal 1 bulir 1 yang berbunyi “Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kewajiban kegiatan jurnalistik meliputi; memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Dari survei awal ke surat kabar harian Pekanbaru MX didapat gambaran yang memperlihatkan bahwa implementasi kode etik jurnalistik sebagian sudah dipatuhi dan sebagian lagi masih belum dipenuhi oleh para insan pers. Budaya organisasi yang berlaku di Pekanbaru MX juga memperlihatkan ‘warna’ tersendiri. Untuk porsi pemberitaan kriminal khususnya berita pembunuhan di Pekanbaru MX tersedia halaman serta kolom khusus seperti : **PolitiX crime; Riau**

Crime; X-crime serta Ampuni Aku Tuhan.

Beberapa fenomena kajian di atas menjadi landasan ketertarikan penulis untuk membahasnya dalam penelitian ini. Skripsi ini nanti mencoba memaparkan secara rinci bagaimana implementasi kode etik jurnalistik dalam berita kriminal (berita pembunuhan) yang tersaji dalam surat kabar harian Pekanbaru MX. Dipilihnya harian Pekanbaru MX dikarenakan porsi berita kriminal lebih dominan disajikan oleh surat kabar ini. Selain itu juga karena kantor redaksi Pekanbaru MX cukup dekat dari kampus serta mudah ditempuh dalam waktu yang singkat.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latarbelakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Kode Etik Jurnalistik pada berita kriminal (berita pembunuhan) terbitan bulan Maret 2015 di Surat Kabar Harian Pekanbaru MX?”

3. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik pada berita kriminal (berita pembunuhan) di Surat Kabar Pekanbaru MX?
- b) Apa saja faktor penyebab pelanggaran kode etik jurnalistik pada setiap berita kriminal yang diterbitkan oleh surat kabar Pekanbaru MX?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk memaparkan secara konkret bagaimana implementasi kode etik jurnalistik yang diterapkan pada Berita Kriminal (berita pembunuhan) di Surat Kabar Harian Pekanbaru MX.
- b. Mendiskripsikan secara faktual faktor-faktor yang menjadi penyebab pelanggaran kode etik jurnalistik berita kriminal (berita pembunuhan) di Surat Kabar Pekanbaru MX.

5. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran terkait dengan keberadaan kode etik jurnalistik yang digunakan oleh mediamassa cetak agar mahasiswa mendapatkan pedoman yang jelas dalam mencermati pemberitaan mediamassa.
- b. Bagi mahasiswa jurusan ilmu Komunikasi, dapat dijadikan landasan teori untuk mengembangkan kearah penelitian relevan berikutnya yang berhubungan dengan analisis berbagai aspek penyajian berita di media massa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Merupakan masukan bagi para praktisi yang berkecimpung di bidang

jurnalistik untuk dapat mengemas pemberitaan di media massa secara proporsional sehingga memenuhi kode etik jurnalistik.

- b. Kegunaan penelitian ini bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau dalam bidang kajian keilmuan Jurnalistik yakni, diharapkan agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pers, juga sebagai penerapan Ilmu Komunikasi yang patut sebagai bahan ajar dasar dalam menganalisis penulisan berita mahasiswa untuk selanjutnya.
- c. Kegunaan untuk perusahaan yakni, dapat menjadi masukan bagi surat kabar harian Pekanbaru MX agar lebih teliti dan bertanggung jawab menyajikan berita kriminal sesuai kode etik jurnalistik .

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Media Massa

Menurut Cangara (2006 : 122-125) Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dan menggunakan alat-alat komunikasi mekanisme seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa sebagai sarana resmi, alat komunikasi yang memiliki peran sebagai penyampai pesan kepada masyarakat luas. Media massa juga berguna sebagai kontrol sosial bagi masyarakat untuk mengajukan perbandingan dari apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar, tentang

dunia luar di lingkungan kehidupan masyarakat.

2. Pengertian, Karakteristik dan Fungsi Surat Kabar

Menurut Effendy (dalam Mutia, 2012 : 239-240) Keunggulan surat kabar dibandingkan media elektronik antara lain : (1) terekam, (2) menimbulkan perangkat mental secara aktif. Terekam maksudnya berita-berita yang disajikan oleh surat kabar tersusun dalam bentuk alenia, kalimat, dan kata-kata yang tersusun atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, pemberitaan yang telah terekam dapat dibaca, setiap saat dan dapat dikaji ulang, serta dapat dijadikan dokumentasi dan bukti untuk keperluan tertentu. Sedangkan menimbulkan perangkat mental secara aktif melingkupi efek dari membaca berita dalam surat kabar yang tercetak “mati”, mengharuskan pembaca tidak sekedar membaca, namun juga merangsang mental pembaca untuk aktif dalam memaknai berita tersebut.

3. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh Pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Kemerdekaan mengeluarkan pikiran ialah hak paling mendasar yang dimiliki setiap insan wartawan. Bersumber dari konstutisu tersebut maka setiap wartawan Indonesia wajib menegakkan hukum, keadilan

dan kebenaran dalam menggunakan haknya untuk mengeluarkan pikiran.

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

4. Pengertian Berita

Berita adalah suatu informasi tentang kejadian-kejadian yang disajikan kepada manusia yang satu dan yang lainnya. Arti dari definisi berita ini sulit untuk dijelaskan karena banyak versi yang mengacu pada definisi berita. Namun penting diketahui bahwa arti dari berita tidak sama dari negara-negara yang menganut sistem pers yang beda ragamnya dan arti dari berita tersebut bersangkutan dengan negara-negara yang mempunyai sistem pers di negara masing-masing.

Pengertian berita, menurut Luwi Ishwara (Kusumaningrat 2005 : 32) bahwa dalam suatu berita atau cerita itu tersirat pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya, ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa karena itu berita mempunyai karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*).

Sedangkan menurut pers barat, berita merupakan “ komuditi “,

sebagai “barang dagangan“ yang dapat diperjual belikan. Oleh karena itu sebagai barang dangangan harus menarik.

5. Pengertian Berita Kriminal

Berita kriminal yaitu laporan aktual berupa fakta, peristiwa dan pendapat mengenai tindakan kejahatan atau kriminal yang dilakukan seseorang atau kelompok serta melanggar aturan hukum yang ditetapkan. Adapun tindak kejahatan meliputi: pencurian, pemerasan, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pencopetan, penodongan, penipuan dan korupsi. Berita kejahatan atau berita kriminal merupakan berita yang sering ditemukan dalam berbagai media massa. Berita ini biasanya menggunakan kata-kata sensasional sehingga menarik perhatian pembaca. Dalam penyajiannya sering terjadi kontroversi terutama bagi kalangan moralis dan kriminolog.

6. Berita Pembunuhan

Berita pembunuhan adalah sebuah kejadian atau peristiwa menghilangkan nyawa seseorang secara sengaja ataupun tidak yang terpantau oleh awak media yang langsung turun kelapangan untuk melakukan peliputan yang kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas. Jadi berita pembunuhan adalah salah satu bagian dari berita kriminal.

Hakikat dari berita pembunuhan yakni adanya korban jiwa atau nyawa melayang dalam suatu peristiwa kejahatan.

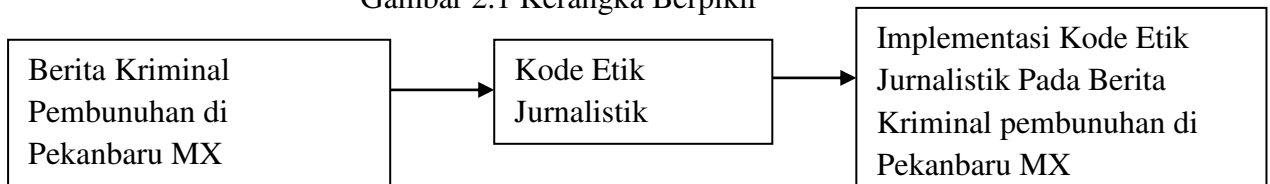
Peristiwa kejahatan yang melatarbelakangi berita pembunuhan sangat beragam, diantaranya perampokan, pemerkosaan, dendam, persaingan bisnis, balas dendam keluarga dan sebagainya. Ditinjau dari segi jenisnya ada pembunuhan berencana, pembunuhan insidental serta pembunuhan karena membela diri. Satu yang sangat mendasar pasca peristiwa pembunuhan adalah aspek psikologis trauma yang menghinggapi kerabat dekat dari korban.

7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan lebih dulu pada temuan masalah penelitian. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman manusia tentang bagaimana dunia bekerja”. (Umar, 2002: 208). Sementara itu menurut (Husnaini Usman dan Purnomo Setiada, 2011: 34) kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian.

Berikut digambarkan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini, sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti 2015

a. Teori Politik Ekonomi Media

Menurut teori Marxis tentang posisi media dalam sistem kapitalisme modern, teori tersebut mengatakan bahwa media massa merupakan kelas yang mengatur. Kelas yang dapat mengatur segala aspek yang ada didalam suatu negara dan dapat mempengaruhi unsur-unsur dalam bidang perekonomian maupun politik pemerintahan. Media massa dapat dikatakan sebagai lembaga kunci dari masyarakat modern.

Untuk memahami bagaimana penerapapan pendekatan ekonomi politik digunakan dalam studi mediamassa, ada 3 konsep awal yang harus dipahami, yaitu:

Pertama **Commodification**—**segala sesuatu dikomoditaskan (dianggap barang dagangan)**. *Commodification* (komodifikasi) adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan.

Kedua, **Spatialization**—**proses mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam kehidupan sosial**. Kemajuan teknologi komunikasi, jarak dan waktu bukan lagi hambatan dalam praktek ekonomi politik.

Ketiga **Structuration**—**penyeragaman ideologi secara terstruktur**. Hal ini dapat terjadi dilatarbelakangi oleh jalinan kerjasama yang solid antar sesama insan pers. Persamaan visi dan misi mediamassa memunculkan kesamaan ideologi.

b. Teori Agenda Setting

Teori agenda setting yang dikemukakan oleh M.E. Mc Comb

dan Donal L Shaw pada tahun 1968 berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting karena media menganggap isu itu penting juga. (Griffin, dalam Kriyantono, 2008 : 490).

Maxwell.E. Mc Comb dan Donal. L. Shaw mengatakan :

“Ide tentang fungsi agenda setting dari media massa berhubungan dengan konsep spesifik mengenai hubungan kuat dan fositif antara perhatian komunikasi massa dan penonjolan terhadap topik-topik penting itu untuk individu atau khalayak. Konsep ini dinyatakan dalam istilah kausal : meningkatkan penonjolan topik atau isi dalam media massa yang mempengaruhi topik atau isu yang terdapat di antara para khalayak”. (Suprpto, 2006 : 205).

Little dan Fross (dalam Rakhmat, 2007 : 68) mengutip Rogers dan Dearing mengatakan bahwa :

“Fungsi agenda setting merupakan proses linear yang terdiri dari tiga bagian yaitu (a) agenda media itu sendiri yang disusun oleh para awak media, (b) agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik terhadap pentingnya isu yang nantinya akan mempengaruhi agenda kebijakan (*policy*) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan publik dan privasi penting atau pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting oleh publik” (dalam Rakhmat, 2007: 68).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif, dan hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005 : 5) penelitian kualitatif adalah penelitian ilmu sosial yang terfokus pada pengamatan terhadap kelompok manusia kemudian berupaya menyajikan gejala sosial dengan segala perspektif, baik perilaku, persepsi dan persoalan kelompok manusia yang diteliti. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemaparan hasil penelitian bersifat deskriptif berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, yang hanya berisi situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan bagaimana karakteristik individu, situasi dan kelompok tertentu (Moleong, 2005 : 5). Data deskriptif yang akan dijabarkan pada penelitian ini berawal dari pengamatan beragam berita kriminal (pembunuhan) yang dimuat pada surat kabar harian Pekanbaru MX, dikumpulkan, dipilah-pilah, kemudian dijelaskan secara detail terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik. Selanjutnya hasil penelitian akan disimpulkan menggunakan logika pemikiran ilmiah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terfokus pada penerapan kode etik jurnalistik pada Surat Kabar Harian Pekanbaru MX yang beralamat di Jalan KH Ahmad

Dahlan nomor 14 C Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian selama empat bulan di mulai dari Februari sampai April 2015.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menetapkan pemberitaan kriminal pembunuhan pada surat kabar harian Pekanbaru MX sebagai subjek penelitian. Data subjek penelitian tersebut melingkupi opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari berita tersebut. Narasumber yang diwawancarai serta dokumen pendukung juga tergolong pada subjek penelitian.

Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan (Arikunto, 2002 : 116). Yang menjadi objek penelitian pada kajian ini adalah Bagaimana Implementasi Kode Etik Jurnalistik dalam berita kriminal (berita pembunuhan) pada Surat Kabar Harian Pekanbaru MX.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif adalah data yang didapat dari hasil pengumpulan data yang relevan. Semua data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti akan dianalisis, begitupun data dan informasi yang dihasilkan melalui observasi atau wawancara dengan nara sumber atau informan yang tepat. (Patilima, 2007 : 87).

Sumber data pada penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan “ sumber data utama di mana sebuah data akan dihasilkan” (Bungin 2001: 129). Data primer diperoleh dari

hasil telaah berita kriminal pembunuhan yang terbit pada bulan Maret 2015. Data primer ini diperkuat dengan hasil wawancara langsung terhadap sumber informasi. Skenario wawancara terfokus kepada nilai-nilai normatif dan kenyataan empiris yang meliputi informasi mengenai Bagaimana implementasi kode etik jurnalistik pada Berita Kriminal (berita pembunuhan) di surat kabar harian Pekanbaru MX

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan “ data yang kedua setelah data primer” (Bungin, 2001: 129). Data sekunder diperoleh dari kantor atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini melalui berkas-berkas redaksi Surat Kabar, literatur atau sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kelengkapan data yang diperlukan oleh peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik merujuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara pengamatan dokumentasi dan lainnya. (dalam Riduwan, 2007 : 24).

Teknik pengumpulan data yang diyakini representatif menghimpun data untuk kepentingan penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data

menjadi beberapa kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang selanjutnya dikembangkan menjadi suatu hipotesis kemudian selanjutnya dipilah kembali sehingga menghasilkan keputusan apakah hipotesis tersebut dapat diterima menjadi teori.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik analisis data kualitatif yang populer digunakan oleh para peneliti adalah Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman. Pada saat penyusunan laporan dari hasil data-data dilapangan untuk menganalisis data kualitatif perlu adanya keabsahan data sebagai validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian. Untuk membuktikan keabsahan data penelitian ini, peneliti memakai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan dan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Berita Pembunuhan di harian Pekanbaru MX.

Berdasarkan data yang penulis himpun melalui teknik wawancara serta triangulasi dicocokkan dengan dokumen kode etik jurnalistik maka dapat dipaparkan penerapan kode etik jurnalistik berita kriminal pembunuhan di harian Pekanbaru MX terbitan bulan Maret 2015.

Dokumen kode etik jurnalistik terdiri dari 11 pasal utama. Masing-masing pasal utama dilengkapi dengan penafsiran berisi penjelasan dari isi pasal tersebut. Rangkuman

hasil analisis memperlihatkan gambaran beberapa pasal yang belum dipatuhi dalam penyajian berita kriminal pembunuhan di Pekanbaru MX. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut ini :

1.1.Kode Etik Jurnalistik yang dilanggar oleh berita kriminal pembunuhan yang terbit di Pekanbaru MX

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Berikut petikan wawancara peneliti bersama **Armazi Yendra** yang bertugas sebagai Koordinator Liputan Pekanbaru MX mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik pada pasal 3 ini adalah:

“Pada berita kriminal, kadangkala pelanggaran KEJ sering dimaksudkan untuk memberikan serangan oleh media kepada pelaku kriminal. Hal ini dikarenakan wilayah tindakan kriminalitas tergolong tinggi dan mengkhawatirkan. Untuk berita pembunuhan *check and richek* terabaikan lebih karena peristiwa pembunuhan itu tergolong rumit dan sedikit barang bukti”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Menanggapi pelanggaran KEJ pada pasal ini Koordinator Liputan Pekanbaru MX menjawab :

“Yang terpenting dari penerapan kode etik jurnalistik

adalah memperhatikan azas praduga tak bersalah, berimbang, klarifikasi yang cermat dan konfirmasi yang akurat. Penyajian berita juga harus sesuai dengan fakta yang ada di lokasi peliputan. Namun tetap tidak boleh menonjolkan kesadisan, cabul dan vulgar”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pelanggaran KEJ pada pasal 5 ini, peneliti mencoba menanyakan kepada **Eka Satria** yang bertugas sebagai Redaktur di Pekanbaru MX. Berikut adalah hasil kutipan wawancara :

“Secara umum penerapan KEJ mempunyai sisi plus dan minus. Plusnya, dengan penerapan KEJ hak-hak pelaku yang masih berstatus tersangka dengan azas praduga tak bersalah dapat dilindungi. Karena, tidak tertutup kemungkinan tersangka dibebaskan dalam sidang akibat tidak terbukti melakukan delik pidana yang disangkakan. Minusnya adalah masyarakat menjadi bingung terhadap keputusan berita pembunuhan tersebut. Padahal dengan diungkapnya identitas pelaku, maka akan menjadikan masyarakat lebih waspada”. (hasil wawancara, 16 september 2015)

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo,

informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan

Berikut petikan hasil wawancara yang menanyakan tentang pengawasan terhadap ruang gerak wartawan di lapangan **Armazi Yendra** menjawab :

“Idealnya, pihak kantor membekali wartawan dengan pengetahuan yang cukup, *back up* dari segi data, dan *link person* lembaga maupun jabatan. Dan yang paling penting adalah *back up* maksimal apabila wartawan mendapat masalah di lapangan”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Ketika ditanyakan “Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan PWI terhadap profesi wartawan”? berikut adalah hasil wawancara dengan Sekretaris PWI Riau yaitu **Eka Putra Nazir** sebagai berikut :

“Memberikan edukasi-edukasi kepada para wartawan khususnya wartawan yang melakukan peliputan berita kriminal seperti pembunuhan. Tujuannya adalah agar wartawan bekerja sesuai dengan ketentuan Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers no 40 tahun 1999. Edukasi-edukasi ini akan diberikan dalam bentuk *workshop* dan seminar”. (hasil wawancara, 28 September 2015)

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pihak Pekanbaru MX yang diwawancaraipun membenarkan hal ini. Menurut mereka :

“Pemberitaan kehidupan pribadi korban dan narasumber

dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin pada narasumber tersebut”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Berikut petikan wawancara dengan **Eka Satria** menyampaikan penjelasan terkait dengan komitmen untuk menyikapi implementasi pada pasal 10 ini yaitu :

“Secara berkala tim liputan, Pimpinan Redaksi, Redaktur, Koordinator Liputan dan seluruh wartawan rutin membahas dalam forum rapat kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan wartawan, kemudian membina wartawan tersebut agar tetap profesional dalam bekerja. Juga memberikan peringatan dengan tegas. Secepatnya jangan sampai wartawan tersebut bersentuhan dengan hukum”. (hasil wawancara, 16 september 2015)

1.2. Kode Etik Jurnalistik yang Tidak Dilanggar oleh Berita Kriminal Pembunuhan yang Terbit di Pekanbaru MX

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal ini sudah diterapkan dengan baik oleh para wartawan Pekanbaru MX. Hasil itu dibuktikan dengan hasil analisis setiap berita

menunjukkan bahwa pola penyajiannya cukup berimbang dan tidak ada itikad buruk, serta mengedepankan azas praduga tidak bersalah. Berita kriminal di Pekanbaru MX akurat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Berita pembunuhan disajikan dengan gaya bahasa yang komunikatif.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Hasil wawancara dengan tim redaksi serta wartawan Pekanbaru MX menyebutkan bahwa secara umum semua wartawan dari Pekanbaru MX sudah dibekali dengan pelatihan agar senantiasa bersikap profesional dalam menjalankan tugas. Namun di lapangan situasi dan kondisi kadang kala turut berpengaruh. Misalnya, tidak menunjukkan identitas diri kepada narasumber. Dalam beberapa kasus wartawan dikatakan tidak menghormati hak privasi. Sehubungan dengan berita kriminal pembunuhan ini wartawan kadang kala luput menghormati pengalaman traumatis keluarga korban pembunuhan tersebut. Peristiwa pembunuhan memang berdampak psikologis terhadap keluarga korban dan orang-orang terdekat.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Implementasi pasal ini tidak dapat dibuktikan dari berita yang disajikan. Ada atau tidaknya wartawan menerima suap saat meliput berita itu lebih kepada mentalitas wartawan itu sendiri. Wartawan yang profesional tentunya

menghindari hal ini demi marwah dari profesi wartawan serta kredibilitas media tempat dia bekerja.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Isi serta penafsiran dari pasal 8 ini secara nyata sudah diterapkan oleh para wartawan Pekanbaru MX. Dalam menyajikan berita kriminal pembunuhan tidak didahului oleh prasangka melainkan langsung meliput ketempat kejadian dan meminta keterangan dari sumber-sumber yang terpercaya. Tidak ada diskriminasi dalam pemberitaan. Buktinya korban pembunuhan itu ada yang berasal dari suku Minang, Melayu, Batak ataupun Jawa.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Semua wartawan Pekanbaru MX telah menyatakan komitmennya untuk mematuhi pasal ini. Tim Redaksi serta jajaran wartawan di Pekanbaru MX akan bersikap terbuka terhadap hak jawab dan hak koreksi dari nasasumber setiap berita yang telah dipublikasikan.

Sekretaris PWI Riau yang penulis wawancarai menyampaikan dukungan dan apresiasi terhadap penerapan kode Etik Jurnalistik yang telah dipatuhi oleh Pekanbaru MX

pada perjanjian berita kriminal pembunuhan.

“Ini sebuah pencapaian yang menggembirakan di usia ke – 9 Pekanbaru MX. Sudah sepatutnya KEJ ini menjadi budaya seluruh wartawan dalam menjalankan profesinya, Kami dari PWI akan terus membina para wartawan agar menjadi wartawan yang profesional “ ungkap **Eka Putra Nazir**

Lebih lanjut dipaparkan bahwa kepatuhan terhadap KEJ akan berimbas positif pada dunia pers secara keseluruhan. Pers akan menjadi sumber informasi terpercaya oleh masyarakat, pers akan berpihak pada kepentingan rakyat dan pers akan bersinergi dengan penegakan hukum serta pemerintahan.

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Berita Pembunuhan di Harian Pekanbaru MX

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dilapangan pada penerapan kode etik jurnalistik berita kriminal pembunuhan di Pekanbaru MX telah menghasilkan beberapa faktor sebagai penyebab pelanggaran Kode etik jurnalistik. Faktor penyebab tersebut adalah (1) aspek situasional (2) batas peliputan yang singkat, dan (3) lemahnya sanksi pelanggaran KEJ.

Aspek Situasional sebagai penyebab utama pelanggaran kode etik jurnalistik terfokus pada masalah situasi yang tidak terduga ketika meliput berita pembunuhan tersebut. Diantaranya narasumber yang masih dalam keadaan *shock*, peristiwanya yang tidak diduga serta menyita

perhatian banyak orang ataupun motif pembunuhannya sendiri yang tabu, sadis dan tidak berprikemanusiaan. Faktor-faktor di atas secara tidak terencana mempengaruhi profesionalitas wartawan. Kode etik jurnalistik yang cenderung diabaikan diantaranya, tidak menunjukkan identitas diri kepada narasumber, tidak menghormati pengalaman traumatik narasumber serta kurang melakukan *check and recheck* terhadap kebenaran informasi.

Berikut ini tanggapan dari **Armazi Yendra** sebagai Koordinator Liputan Pekanbaru MX sebagai berikut :

“Penyebab peristiwa pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh peristiwa kriminal lainnya seperti pencurian, perampokan, kekerasan karena emosi dan lainnya. Dalam situasi yang rumit seperti itu, wartawan kadangkala mengabaikan penerapan KEJ”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Faktor penyebab pelanggaran kode etik jurnalistik yang ke dua adalah karena batas peliputan yang singkat. Waktu memang menjadi kendala utama untuk kesempurnaan penyajian berita. Sering terjadi, koran sudah mau naik cetak tetapi masih ada beberapa kolom atau rubrik yang masih kosong. Situasi seperti ini biasanya disiasati dengan ‘menaikkan’ berita yang belum sepenuhnya rampung. Jalan keluar seperti itu tentunya berdampak pada pelanggaran kode etik jurnalistik.

Hal ini diakui sendiri oleh **Eka Satria**, sebagai Redaktur Pekanbaru MX :

“Sebagai industri pers yang sedang berkembang, kami senantiasa berinovasi membuka rubrik-rubrik baru. Sesungguhnya, setiap rubrik baru pasti ada wartawan yang ditugaskan untuk meliputnya, namun sering waktunya bentrok dengan liputan berita kriminal yang memang setiap hari harus mereka stor ke Koordinator Liputan, baru ke Redaktur, jadi waktunya sering mepet”. (hasil wawancara, 16 september 2015)

Setiap industri pers atau media massa tentunya menginginkan korannya diminati pembaca. Masyarakat biasanya mengarahkan daya tariknya untuk ‘melirik’ koran yang berkualitas, mempunyai reputasi yang bagus dan spesifik dalam menyajikan informasi. Faktor-faktor daya tarik di atas sayangnya dipenuhi insan pers dengan mengabaikan kode etik jurnalistik. Harian Pekanbaru MX bagi masyarakat identik dengan koran spesialisasi berita kriminal. Jenis berita kriminal seperti berita pembunuhan tentunya tidak terlepas dari berita sadis, perbuatan asusila, kekerasan dan tindakan kejahatan lainnya. Menyajikan berita seperti itu merupakan pelanggaran terhadap pasal 4 dan 5 pada kode etik jurnalistik.

Pelanggaran kode etik jurnalistik oleh mediamassa, semestinya mendapat pengawasan dan sanksi dari pihak yang berkompeten. Namun kenyataannya, sanksi terhadap pelanggaran KEJ ini tergolong lemah, hal ini pulalah yang menjadi faktor penyebab ketiga dari pelanggaran KEJ ini diungkapkan langsung oleh **Armazi Yendra** :

“Pelanggaran KEJ dapat terjadi karena kelalaian wartawan. Ada pula karena wartawan tidak memahami secara baik isi dan penafsiran masing-masing pasal KEJ, namun bisa jadi disengaja akibat lemahnya sanksi atas pelanggaran KEJ itu sendiri”. (hasil wawancara, 23 mei 2015)

Saat disinggung mengenai penyebab pelanggaran kode etik jurnalistik **Eka Putra Nazir** sebagai Sekretaris PWI ini menjawab dengan diplomatis sebagai berikut :

“Penyebabnya pelanggaran tersebut antara lain karena ketidaktahuan wartawan tersebut tentang KEJ. Harus diakui belum semua wartawan memahami dengan cermat ketentuan-ketentuan yang dimuat dalam KEJ. Situasi dan kondisi saat peliputan turut pula menjadi pemicu. Penyebab lainnya yang sangat insidental yaitu Wartawan tersebut sengaja melakukan pelanggaran KEJ karena ada kepentingan dibalik kejadian tersebut”. (hasil wawancara, 28 september 2015)

Diakhir sesi wawancara tidak lupa **Eka Putra Nazir** menyampaikan pesan agar wartawan Indonesia bekerja secara profesional dan senantiasa mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Kepada pembacapun diharapkan menjadi pembaca yang kritis, demi majunya pers Indonesia.

3. PEMBAHASAN

3.1. Teori Politik Ekonomi Media di Pekanbaru MX.

Berdasarkan survei serta data hasil wawancara di harian Pekanbaru MX dapat dijelaskan bahwa teori politik ekonomi media yang menempatkan media sebagai ruang

publik serta faktor penentu dinamika sosial, politik dan budaya, cukup tegas serta tidak diragukan lagi. Harian Pekanbaru MX dengan berita pembunuhan yang disajikan sekaligus menjadi barometer tingkat keamanan di lingkungan masyarakat. Pemaparan berita kriminal tersebut dapat dijadikan portal pengamanan untuk mawas diri dan waspada terhadap tindakan kriminal yang sewaktu-waktu dapat menimpa siapa saja. Jadi, teori politik ekonomi media yang menyatakan media mempengaruhi khalayak dengan dengan meyakinkan dapat dibuktikan. Selain itu, media massa termasuk harian Pekanbaru MX adalah industri pers yang berbasis bisnis. Dalam hal ini pun diuntungkan dengan pemuatan berita-berita kriminal yang diserap dan gejolak sosial di tengah masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara elemen-elemen dalam tatanan ekonomi, sosial dan politik.

Selanjutnya akan dibahas pembuktian konsep teori politik ekonomi media di harian Pekanbaru MX :

- a. **Commodification**— segala sesuatu dikomoditaskan (dianggap barang dagangan).
- b. **Spatialization**— proses mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam kehidupan sosial.
- c. **Structuration**— penyeragaman ideologi secara terstruktur.

3.2. Teori Agenda Setting di Harian Pekanbaru MX

Penerapan teori agenda setting ini didasarkan asumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi publik. Melalui proses adaptasi, isu-isu tersebut diinformasikan kepada masyarakat sesuai tingkat kepentingannya. Selanjutnya, insan pers akan “mengemas” isu tersebut menjadi sajian berita termasuk berita kriminal pembunuhan agar segala kecemasan dapat terjawab. Kerangka teori agenda setting yang seperti itu telah maksimal dilakukan oleh Pekanbaru MX. Hal ini dapat dibuktikan dari klipping berita, wawancara penulis dengan tim redaksi juga dari tanggapan pembaca Pekanbaru MX.

Berikut ini akan dibahas 3 dimensi agenda setting :

- a. **Agenda Media**
Meliputi visibilitas (jumlah dan tingkat menonjolnya berita), *audience salience* (tingkat menonjolnya bagi masyarakat) dan valensi (menyenangkan atau tidak menyenangkan sebuah pemberitaan).
- b. **Agenda publik**
Meliputi keakraban (*familiarty*), penonjolan pribadi (*personal salience*) dan kesenangan (*favorability*).
- c. **Agenda kebijakan**
Meliputi dukungan (*support*), kemungkinan kerugian (*likehood of action*) dan kebebasan bertindak (*freedom of action*).

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penyajian berita pada media massa termasuk berita kriminal pembunuhan pada harian Pekanbaru MX harus bertolak dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ), sehubungan dengan hal itu, maka beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah :

- (a) Penerepan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pada berita kriminal pembunuhan di Harian Pekanbaru MX belum sepenuhnya dipatuhi. Pasal yang belum dipatuhi adalah pasal 3 ayat 1, pasal 4 ayat 3 serta pasal 5 ayat 2. Sementara pasal-pasal lainnya terbukti telah dipatuhi.
- (b) Faktor pelanggaran KEJ yang terangkum dari hasil survei analisis data penelitian serta wawancara adalah : (1) aspek situasional, (2) batas peliputan yang singkat, (3) lemahnya sanksi pelanggaran KEJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini.2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan.2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* .: Jakarta : Raja Garfindo Persada
- Cangara, Hafied.2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ermanto.2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta : Cinta Pena
- Erwan, Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik Kosep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, Onong, Uchayana.1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bandung : Citra Aditya Bakti
- , 2001. *Ilmu Komunikasi Toeri dan Praktek*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husein, Umar. 2002. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lester, James P dan Stewart Jr, Joseph.2000. *Public policy : An Evolutionary Approach Cet II*. Wadsworth Thomson Learning : USA
- Werner J. Severin & James W. Tankard, 2001, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, ed. 5th, penerj. Sugeng Hariyanto, Addison Wesley Longman Inc.